

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemberian layanan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi fisik dan mental. Di Indonesia, konsep ini semakin relevan mengingat realitas keberagaman peserta didik di ruang-ruang kelas, yang menuntut sistem pendidikan untuk bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan semua individu. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya Shogren dkk. (2018).

Selaras dengan komitmen pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif tercermin dari berbagai kebijakan dan regulasi yang telah dikeluarkan. Landasan hukum utama adalah Undang-Undang Dasar 1945, yang dalam Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki hambatan dalam belajar, berhak atas pendidikan yang layak.

Penguatan terhadap kebijakan ini dilanjutkan melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 menjadi salah satu kebijakan penting yang mengatur pendidikan inklusif. Regulasi ini mengamanatkan bahwa sekolah reguler harus menerima dan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menyediakan sumber daya yang sesuai. Pemerintah daerah juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung sekolah inklusif dengan menyediakan fasilitas yang memadai.

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas mengatur tentang penyediaan aksesibilitas fisik, materi pembelajaran yang adaptif, serta pelatihan bagi tenaga pendidik untuk memastikan pembelajaran yang inklusif. Implementasi kebijakan ini diperkuat dengan adanya Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis inklusi dalam kurikulum nasional.

Namun, meskipun berbagai kebijakan telah dikeluarkan dan komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusif semakin menguat, realisasi di lapangan masih menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu permasalahan utama terletak pada keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik di sekolah inklusif. Setiap anak memiliki latar belakang, kemampuan, hambatan, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Di ruang kelas inklusif, guru tidak hanya menghadapi peserta didik reguler, tetapi juga siswa dengan berbagai hambatan seperti hambatan intelektual, sensorik, motorik, perilaku, maupun kombinasi dari beberapa kondisi. Kompleksitas ini menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan mampu menjangkau semua peserta didik tanpa terkecuali.

Tanpa strategi pembelajaran yang tepat, proses belajar-mengajar di kelas inklusif berisiko menjadi tidak efektif. Guru perlu memiliki kemampuan dalam melakukan asesmen awal, mengelompokkan kebutuhan belajar, serta menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi individual siswa. Di sinilah peran kompetensi pedagogik menjadi sangat krusial, karena guru harus bisa menerapkan prinsip diferensiasi dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Kompetensi pedagogik guru tidak hanya mencakup aspek kognitif, seperti keterampilan, pengetahuan, tetapi juga keyakinan terkait pembelajaran, motivasi dan penagaturan diri. Oleh karena itu kompetensi profesional guru melibatkan keterampilan dan pengetahuan serta keyakinan dan motivasi, yang saling

mempengaruhi karena akan menentukan sejauh mana seorang guru berhasil menguasai situasi. Guru harus menghargai keberagaman peserta didik dan bersedia mendukung semua peserta didik, mengedepankan konsep bahwa setiap individu memiliki minat, potensi dan bakat yang berbeda, untuk itu peran guru harus mampu mengkoordinasikan dan mengkolaborasikan perbedaan tersebut dengan strategi yang tepat. Tomlinson (2001; Suwartiningsih, 2021).

Dalam praktiknya, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang bersifat fleksibel dan diferensiatif, melakukan asesmen yang tepat, serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus serta kurangnya pengetahuan guru tentang karakteristik peserta didik yang ada didalam kelas. Keterbatasan ini diperparah oleh belum optimalnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru dalam bidang pendidikan inklusif, serta belum tersedianya media bantu yang efektif untuk menunjang proses adaptasi kurikulum.

Maka dengan itu seorang guru harus teliti dan menyadari tingkat kemampuan dari masing-masing peserta didik sebelum memberikan suatu intruksi (Andini, 2016 Tomlinson, 2000). Kelas yang ditandai dengan keberagaman kultur dan bahasa, menuntut beragam strategi untuk mendiferensiasikan pengajaran agar kebutuhan siswa yang beragam dan banyak tersebut terpenuhi (Arends, 2007). Dalam kelas yang diferensiasikan, guru akan memulai mengajar berdasarkan kebutuhan, kesiapan (di mana posisi siswa) baik pada Independent Level (tingkat mandiri), Instructional Level (tingkat bimbingan), atau frustration Level (tingkat frustrasi) (Karten, 2005). Minat dan kemudian menggunakan banyak model mengajar dan penataan instruksional untuk memastikan bahwa siswa meraih prestasinya. Dibutuhkan upaya-upaya dalam memberikan aksesibilitas non-fisik atau lingkungan belajar yang ramah salah satunya dengan melakukan penyesuaian kurikulum yang disusun berdasarkan dari tingkat kesiapan akademik, karakteristik cara belajar dan ketertarikan siswa masing-masing.

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi yang dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membutuhkan. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum (R.Dhani, 2018) menggaris bawahi bahwa relasi antara pembelajaran dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum, karena kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil Penelitian dengan judul “Model Adaptasi Kurikulum Berbasis Teknologi “Aku Bisa Simpan” Sebagai Sistem Pendukung Keputusan Disekolah Inklusif Jenjang Pendidikan Dasar” (Andini, 2024). Membuktikan dengan menjelaskan tentang sebuah solusi inovatif untuk membantu guru dan murid di sekolah inklusif dengan mengadaptasi kurikulum jenjang pendidikan dasar. Model ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu murid-murid untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusif adalah dengan mengadaptasi kurikulum, di mana kurikulum didesain sesuai dengan kebutuhan siswa yang berisi berupa pembelajaran dan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Adatasi kurikulum bisa dengan mengubah isi dari kurikulum/target yang harus dicapai (Modifikasi) dan memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat pemahaman, keterkaitan dan gaya belajar siswa atau dari hasil asesmen yang dilakukan, guru mendapatkan hasil sebenarnya anak mampu meraih standart/target yang telah ditetapkan hanya metode, strategi pembelajarannya perlu dibedakan dengan anak lain (Akomodasi) (Accomodations and Modifications Lee Ann Jung, 2010).

Adapun langkah dalam menerapkan model adaptasi kurikulum adalah berawal dengan guru melakukan Asesmen menurut Lerner (1988) dalam Rochyadi (2012), adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Dengan melakukan pre-asesmen dengan tujuan mengetahui karakteristik dari masing-masing anak, khususnya pada aspek kesiapan belajar, gaya belajar, modalitas belajar dan ketertarikan. Kesiapan belajar dengan memberikan pre-test dari materi yang akan disampaikan dan menelusuri kemampuan akademik siswa melalui asesmen klasikal yang akan diketahui 3 level kemampuannya yaitu mandiri, bimbingan dan frustasi, kemudian pada Level mandiri dan frustasi akan dilanjutkan dengan memberikan asesmen individu guna mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Hasil dilakukanya asesmen kesiapan belajar tersebut kemudian digunakan dalam menentukan adaptasi kurikulum baik modifikasi atau peyesuaian standar capaian dan atau akomodasi dengan mencari alternatif cara belajar. Akomodasi kurikulum dapat berupa pemilihan model, strategi metode pembelajaran yang tepat didasarkan dari gaya belajar, modalitas belajar dan ketertarikan siswa. Oleh karena itu guru akan mendesign atau membuat perencanaan pengalaman belajar berdasarkan dari pemahaman murid, memperhitungkan kegiatan belajar dan aktivitas yang bertujuan sampai pada produk/hasil belajar yang akan dibuat sebagai tahap akhir mengetahui kesuksesan murid dalam belajarnya. Namun, model adaptasi kurikulum yang dikembangkan bertujuan untuk membantu guru dan memenuhi kebutuhan belajar dengan terlebih dahulu melakukan asesmen karakteristik siswa berdasarkan dari kesiapan, ketertarikan, gaya belajar dan modalitas belajar dipandang menjadi beban kerja tambahan, di mana guru harus melakukan asesmen awal mengungkap karakteristik siswa yang dirasa membutuhkan waktu yang lama dan merepotkan. (Andini et al., 2020).

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelasnya menunjukkan bahwa guru mengalami

kendala dalam melaksanakan asesmen awal. Guru mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki instrumen yang tepat untuk mengidentifikasi kebutuhan, gaya belajar, maupun potensi peserta didik, sehingga modifikasi kurikulum yang dilakukan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan individual anak. Hal ini berdampak langsung pada pembelajaran yang kurang efektif dan belum mampu mendukung perkembangan anak secara optimal. Kesulitan guru dalam melakukan asesmen awal diperparah dengan proses modifikasi kurikulum yang dianggap rumit dan memakan waktu. Guru merasa terbebani karena harus menjalankan berbagai tahapan yang kompleks sambil tetap memenuhi tuntutan administratif, seperti penyusunan laporan, dokumen pendukung, serta RPP. Kondisi ini membuat guru kesulitan untuk fokus pada penyusunan pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap keragaman peserta didik di kelas inklusif.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa asesmen awal merupakan titik awal yang sangat penting dalam pengembangan pembelajaran inklusif. Asesmen berfungsi sebagai pijakan dasar untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga guru dapat menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai (Budiningsih, 2015). Tanpa asesmen yang tepat, guru cenderung menyusun pembelajaran berdasarkan asumsi, bukan pada data nyata tentang kebutuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan nyata guru dalam melaksanakan asesmen awal yang lebih sistematis, efisien, dan akurat sebagai dasar adaptasi kurikulum.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan program adaptasi kurikulum berbasis teknologi yang mampu membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam mengenali karakteristik peserta didik dan merancang pembelajaran inklusif yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Oleh karena itu, hal ini merupakan alasan yang mendasar dalam melakukan pengembangan model adaptasi kurikulum yang lebih efisien dan memiliki daya tarik untuk membantu guru dan mendukung kesuksesan pelaksanaan pendidikan yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan siswa di kelas terumata pada tahap

asesmen mengungkapkan karakteristik keberagaman siswa melalui penerapan aplikasi teknologi yang akan membantu dan memudahkan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa sampai dengan melakukan keputusan dalam menentukan adaptasi kurikulum yang dilakukan.

Dalam konteks ini, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Salah satu teknologi yang dapat digunakan untuk memodifikasi kurikulum adalah sebuah platform pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diadaptasi untuk memudahkan memodifikasi kurikulum serta dapat mendukung keputusan pembelajaran di sekolah inklusif. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menawarkan berbagai macam alat dan platform yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran.

Modifikasi kurikulum yang berbasis teknologi diperlukan untuk memudahkan guru dalam memodifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan anak. Maka dari itu penulis menawarkan sebuah modifikasi kurikulum yang berbasis teknologi *Usability* adalah sejauh mana suatu sistem dapat digunakan oleh pengguna untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif, efisien, dan memberikan kepuasan dalam konteks penggunaan tertentu (Nielsen, 1994). Dalam pengembangan teknologi pendidikan, konsep *usability* menjadi landasan penting agar aplikasi yang dirancang mampu mendukung pengguna dalam hal ini guru dapat menjalankan tugasnya dengan mudah dan tanpa hambatan.

Usability memastikan memiliki efektivitas dalam mencapai tujuan, efisiensi dalam pelaksanaan tugas, serta mampu memberikan pengalaman yang nyaman dan memuaskan bagi penggunanya. Dalam konteks modifikasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan bantuan teknologi, dikembangkan sebuah sistem berbasis digital bernama "SaveEdu". Sistem ini dirancang untuk membantu guru dalam melakukan asesmen awal secara lebih efisien dan akurat, sekaligus

mempermudah pengambilan keputusan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu ABK. Usability dalam SaveEdu diimplementasikan melalui integrasi berbagai fitur yang mendukung proses asesmen, perencanaan, dan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang ramah pengguna (*user-friendly*), sistem ini memungkinkan guru untuk menyusun kurikulum yang fleksibel dan adaptif, tanpa memerlukan keterampilan teknis yang tinggi.

Pada tahap awal, guru dapat menggunakan “*SaveEdu*” untuk mengisi data tentang kemampuan, preferensi, dan kebutuhan anak. Sistem ini kemudian menghasilkan profil individu anak secara otomatis, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, serta hambatan fisik yang mungkin dihadapi. Berdasarkan profil tersebut, *Usability* memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang personal, seperti metode belajar, alat bantu, dan aktivitas yang relevan dengan kebutuhan spesifik anak. Rekomendasi ini dirancang untuk membantu guru dalam menyusun kurikulum yang tidak hanya sesuai, tetapi juga mendukung potensi terbaik setiap ABK.

Selain itu, “*SaveEdu*” dilengkapi dengan fitur analitik yang memberikan gambaran real-time mengenai perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat menggunakan data ini untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Sistem ini juga menghasilkan laporan terstruktur yang dapat digunakan sebagai dokumen evaluasi. Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu komponen penting dalam sistem ini, memastikan bahwa pembelajaran di sekolah dan di rumah dapat selaras untuk mendukung perkembangan anak.

SaveEdu akan digunakan untuk asesmen literasi, numerasi dan gaya belajar sebagai penentu kebutuhan belajar peserta didik di setiap matapelajaran dan sebagai inovasi teknologi pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara optimal. Dengan pendekatan berbasis data, platform ini menawarkan metode pembelajaran yang

adaptif dan terpersonalisasi, memungkinkan anak untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing. Literasi dan numerasi dipilih sebagai fokus utama karena keduanya merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif anak. Melalui teknologi ini, pendidik dapat dengan mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mendukung potensi anak secara holistik. SaveEdu akan menjadi alat bantu belajar bagi peserta didik ABK.

Keunggulan utama “*SaveEdu*” terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan efisiensi waktu guru, personalisasi pembelajaran bagi ABK, dan aksesibilitas teknologi yang mudah digunakan kapan saja dan di mana saja. Dengan memanfaatkan alat berbasis teknologi ini, guru tidak hanya dapat meringankan beban administratif yang kompleks, tetapi juga lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Penerapan “*SaveEdu*” diharapkan dapat menghadirkan solusi nyata bagi pendidikan inklusif, terutama dalam mendukung guru menentukan keputusan pembelajaran yang tepat bagi ABK. Melalui sistem ini, setiap anak mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, sementara guru memiliki alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan siswa secara menyeluruh.

Teknologi berbasis informasi dan komunikasi (TIK) memegang peran penting dalam mendukung guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu inovasi teknologi yang relevan dalam konteks ini adalah platform pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk memudahkan guru dalam memodifikasi kurikulum. Platform ini memungkinkan guru untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan karakteristik ABK, seperti kebutuhan belajar, hambatan, serta potensi individu setiap anak. Dengan memanfaatkan perkembangan pesat dalam TIK, platform ini menawarkan berbagai fitur yang dapat

diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, seperti asesmen awal otomatis, rekomendasi strategi pembelajaran, dan pengelolaan materi secara fleksibel (Zamrodah, 2016).

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, SaveEdu hadir untuk menjawab tantangan pendidikan modern melalui teknologi yang inovatif. Fokus utama SaveEdu adalah mengukur efektivitas teknologi dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya di lingkungan inklusif. SaveEdu tidak hanya sekadar menyediakan perangkat pembelajaran digital, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana teknologi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan aplikasi. Melalui uji coba berbasis data dan umpan balik langsung dari pengguna, SaveEdu dirancang untuk menjadi solusi pendidikan yang dapat diandalkan, relevan, dan terus berkembang. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi dasar untuk menyempurnakan fitur-fitur teknologi SaveEdu, sehingga dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi siswa dan guru.

Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya dimudahkan dalam menyusun dan menyesuaikan kurikulum, tetapi juga didukung dalam pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih efektif. Teknologi ini dirancang untuk meringankan beban administratif, meningkatkan akurasi asesmen, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan inklusif bagi ABK. Dengan demikian, teknologi berbasis TIK menjadi solusi praktis dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah inklusif.

Berdasarkan hasil analisis, pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif harus diawali dengan asesmen awal yang komprehensif, karena tahap ini menjadi dasar bagi guru untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta didik sebelum melakukan modifikasi atau akomodasi. Namun, keterbatasan instrumen, waktu, dan beban administratif membuat guru kesulitan melaksanakan asesmen secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan aplikasi berbasis teknologi yang mampu

mempermudah proses asesmen awal, sehingga guru dapat lebih tepat dalam mengambil keputusan adaptasi kurikulum sekaligus meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam merancang pembelajaran inklusif.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Kesulitan guru dalam melakukan asesmen awal pada anak berkebutuhan khusus untuk menentukan keputusan belajar yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.
- 1.2.2 Modifikasi kurikulum yang digunakan dalam penentuan keputusan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus belum sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.
- 1.2.3 Belum tersedianya sistem berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk memudahkan guru dalam mengenal karakteristik siswa, menyusun strategi pembelajaran, dan membuat keputusan adaptasi kurikulum secara efisien.

1.3 Fokus Masalah

Bedasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan. Maka fokus penelitian ini ialah pengembangan program adaptasi kurikulum berbasis teknologi “saveedu” untuk membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah inklusif sdi al amanah bandung.

1.4 Pertanyaan penelitian

Setelah melakukan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana kondisi objektif kebutuhan guru dalam menentukan adaptasi kurikulum?
- 1.4.2 Bagaimana kesiapan guru mengimplementasikan teknologi dalam adaptasi kurikulum?
- 1.4.3 Bagaimana pengembangan program adaptasi kurikulum berbasis teknologi “saveedu” untuk membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah inklusif SDI Al-Amanah Bandung ?

- 1.4.4 Bagaimana efektifitas dari penggunaan program adaptasi kurikulum berbasis teknologi (*usability*) di sekolah inklusif SDI Al- Amanah Bandung?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini secara umum adalah mengembangkan program adaptasi kurikulum berbasis teknologi dalam membantu meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru untuk mengungkapkan karakteristik keberagaman siswa dan memenuhi kebutuhan belajar di kelas yang dituangkan dalam program pembelajaran di kelas. Adapun secara spesifik tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengungkap kondisi objektif kebutuhan guru dalam menentukan adaptasi kurikulum.
- 1.5.2 Mengungkap kesiapan guru dalam menggunakan teknologi dalam adaptasi kurikulum.
- 1.5.3 Mendesain program adaptasi kurikulum berbasis teknologi “saveedu” untuk membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah inklusif SDI Al-amanah Bandung .
- 1.5.4 Mengetahui keterlaksanaan berupa keberterimaan dan kegunaan (*usability*) program adaptasi kurikulum berbasis teknologi (*usability*) di sekolah inklusif SDI Al- Amanah Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pendidikan inklusif, melalui penguatan teori adaptasi kurikulum berbasis teknologi, untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru serta peran guru dalam asesmen awal, dan strategi pembelajaran untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Dan diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan

baru tentang pemanfaatan teknologi edukasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan inovasi teknologi dalam pendidikan inklusif serta landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan.

1.6.2 Manfaat parktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi guru:

- a. Menyediakan strategi pembelajaran yang dapat membantu guru memahami dan memenuhi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus.
- b. Meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogik pada guru
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi adaptif untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan.
- d. Membantu guru dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus secara optimal.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus:

- a. Memberikan akses terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar melalui pendekatan yang lebih adaptif dan interaktif.
- c. Membantu anak berkebutuhan khusus mencapai hasil belajar yang lebih baik melalui dukungan pembelajaran berbasis teknologi.